

Peran Keluarga Dan Budaya dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak

Siti Khusnul Faizah

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

Email: sitikhusnulfaizah@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the influence of family and culture on children's emotional intelligence and to study the causes of various psychological factors. The methodological basis of this research is the relationship between cognitive and emotional factors in individual behavior, theories and experiments related to emotional intelligence. The scientific novelty of this research is the study of the influence of family and cultural environment on the development or weakening of emotional intelligence. Positive emotions that parents send to their children create conditions for the development of their emotional intelligence, and negative emotions for lagging levels of emotional intelligence. This, in turn, gives impetus to the formation of certain psychological qualities in it. Social, gender and cultural norms that play a role in the formation of the family environment are involved in the formation of individual emotional intelligence through the family. In a family, the emotional attitude of parents towards their children and the methods of emotional education affect the formation of the child's future personality character. Given that people share their emotions mainly with close family members, it can be said that family is the main social mechanism that determines, directs and regulates the emotional state of society. Weakening and worsening of these mechanisms can lead to emotional imbalances in society. This is reinforced by the fact that young people who are included in criminal and deviant groups mostly come from families whose conditions are less harmonious.

Keywords: emotional intellect (EI), individual, family, culture

A. Pendahuluan

Karena kecerdasan emosional dikaitkan dengan faktor perkembangan genetik dan sosial, maka struktur keluarga menjadi dasar bagi definisi, pembentukan, dan arah perkembangan anak. Keluarga merupakan lembaga sosial yang menjamin perkembangan dan sosialisasi kecerdasan emosional anak dan menjadi panutan bagi mereka. Keluarga adalah lingkungan sosial yang membuka potensi dan kemampuan emosional anak-anak dan memberi mereka peluang dan keterampilan baru. Proses pola asuh dalam lingkungan keluarga menentukan tingkat kecerdasan emosional dan kualitas psikologis seseorang.

Praktik pengasuhan negatif muncul dalam sikap yang terlalu toleran, keluarga otoriter, dan kekerasan. Metode pendidikan ini mengarah pada kehancuran kepribadian. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga berdasarkan pola asuh yang manja, ceroboh, dan metode pengasuhan yang tidak konsisten tidak mengembangkan tingkat kecerdasan emosional apapun, dan perkembangan kepribadian mereka sebagian menurun. Metode

pendidikan keluarga yang paling optimal dalam pengembangan kecerdasan emosional dan pembentukan kepribadian adalah lingkungan keluarga yang demokratis. Karena dalam lingkungan ini, yang ada dalam kerangka tertentu (kerangka ini membatasi metode pengasuhan yang berlebihan dan konsekuensinya), kondisi yang bebas dan menguntungkan diciptakan untuk pengembangan potensi kecerdasan emosional. Status sosial ekonomi dan status sosial keluarga, IQ dan EQ orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan anak.

Namun, faktor utama dalam pengembangan kecerdasan emosional adalah bahwa orang tua secara teratur memiliki komunikasi yang positif dengan anak-anak mereka. Untuk memastikan perkembangan kecerdasan emosional pada anak, penting bagi orang tua untuk berkomunikasi secara teratur dengan mereka, memberi mereka tugas-tugas yang terkait dengan perkembangan emosional (perhatikan gambar karakter positif dalam buku dan cari tahu sikap mereka terhadap karakter ini, uji empati untuk mainan), libatkan mereka dalam permainan kolektif. Untuk melakukan ini, untuk mengembangkan tingkat kecerdasan emosional anak, disarankan untuk menambah jumlah teman bermain dan memperkaya buku teks dengan gambar dan teks dengan makna emosional positif. Ini dapat membantu anak-anak membebaskan diri dari kecanduan virtual yang mengganggu perkembangan kecerdasan emosional dan melibatkan mereka dalam komunikasi kehidupan nyata yang mempercepat perkembangan kecerdasan emosional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keluarga dan budaya terhadap kecerdasan emosional dan untuk mempelajari penyebab dari berbagai faktor psikologis. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara komparatif pendekatan teoretis dan konseptual yang terkait dengan topik, dan untuk menarik kesimpulan ilmiah dan teoretis, untuk mempelajari hubungan antara faktor kognitif dan emosional dalam proses aktivitas, untuk mengidentifikasi faktor emosional pada individu di proses kognitif dan faktor kognitif dalam proses tersebut. Landasan metodologi penelitian ini adalah interaksi faktor kognitif dan emosional dalam perilaku individu, teori dan eksperimen yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

B. Hasil dan Pembahasan

Peran keluarga dalam perkembangan kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional menyertai kehidupan manusia sejak hari pertama, sejak bayi hingga akhir hayat. Itu dipelajari, dikuasai, dan dikembangkan. Kecerdasan emosional

terutama dibentuk dan dikembangkan dalam kondisi tertentu. Proses pembentukan kepribadian terjadi pertama kali dalam keluarga dan kemudian di sekolah. Karena keluarga dan sekolah juga merupakan bagian dari masyarakat, maka sistem nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat juga mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional dalam satu hal atau yang lain. Selain itu, status sosial keluarga, kesadaran gender, dan situasi ekonomi membentuk lingkungan tertentu.

Secara alami, orang yang hidup dan terbentuk di lingkungan ini muncul sebagai produk dari lingkungan ini. Karena lingkungan dimana seseorang pertama kali bersosialisasi adalah keluarga, maka perkembangan EI pertama kali terbentuk di dalam keluarga. Plomin mencatat bahwa anak kembar memiliki lebih banyak karakteristik seperti empati daripada non-kembar, dan atas dasar ini menunjukkan bahwa empati adalah genetik.¹

Namun, temuannya tidak jelas terpenuhi dan menimbulkan kontroversi. Bahkan jika mungkin untuk mengakui bahwa Plomin benar, masih tidak mungkin untuk mengevaluasi EI sebagai fenomena genetik sepenuhnya. Faktor utama perkembangan EI bukanlah faktor genetik, melainkan faktor sosial. Ini dikonfirmasi oleh banyak eksperimen. Meyer dan Salovey mendukung fakta bahwa kedua faktor (genetik dan sosial) memainkan peran penting dalam EI.²

Banyak peneliti dalam eksperimen berpendapat bahwa setengah dari EI adalah genetik, dan setengah lainnya adalah sosial.³ Di dalam artian, keluarga sebagai institusi sosial memainkan peran kunci dalam pembentukan dan pengembangan EI. Faktor penting yang memastikan perkembangan EI dalam lingkungan keluarga adalah sikap emosional orang tua terhadap anaknya. Karena itu mempengaruhi anak-anak dan mereka mencoba untuk mencocokkan dia. Tingginya rasa cinta, perhatian, kasih sayang, kepedulian, kepercayaan dan keterbukaan keluarga terhadap social hubungan, status sosial dan ekonomi keluarga, menunjukkan tingkat EI yang tinggi pada anak-anak tumbuh di sana.

¹ Plomin R, "The Genetics of Cognitive Abilities and Disabilities". (Scientific American, 1998), 62-69.

² Mayer J. D, "Emotional Intellect", Baywood Publishing Co. Inc, 1990, 64, http://ei.yale.edu/wp-content/uploads/2014/06/pub153_SaloveyMayerICP1990_OCR.pdf.

³ Roitman, Josef Dauber, "The Heart is Smarter than The Brain", 1999, University of Colorado. www.canadaone.com

Institusi keluarga dapat dipandang sebagai institusi sosial utama yang menjamin pengembangan EI.⁴ Karena tingkat EI pada anak-anak tumbuh secara positif lingkungan keluarga lebih tinggi daripada anak-anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang negatif. Penelitian telah menunjukkan bahwa EI dan masalah sosial pada anak-anak prasekolah terkait dengan perilaku orang tua.⁵ Kecerdasan, kepribadian, social hubungan dan tingkat keluarga dari 214 tahanan muda diselidiki, dan disimpulkan bahwa 54 persen dari mereka adalah kerabat dekat terdakwa.⁶

Percobaan ini menunjukkan peran penting keluarga dan lingkungan keluarga dalam pembentukan kepribadian dan EI anak-anak. Terbukti, anak-anak usia 6-7 tahun ditakuti oleh konflik-konflik yang mereka alami orang tua, tidak bisa menghilangkan emosi ini di masa depan. Emosi ini selalu menemani mereka dan di mana-mana.⁷ Atau ketidakmampuan orang tua untuk mengambil arah yang benar dalam membesarkan anak-anak secara negatif mempengaruhi perkembangan EI mereka (misalnya, ketika anak tidak dihargai untuk perilaku emosional positif, ketidakpedulian terhadap mereka). Pada tahun 2005, banyak peneliti Eropa (Anthony, Glanville, Nyman, Wanders, dan Schaffer, 2005) meneliti hubungan antara stres orangtua dan perilaku dengan lingkungan social keterampilan anak-anak prasekolah dan perilaku kelas bermasalah mereka. Telah ditemukan bahwa ada hubungan langsung antara semua ini.⁸ Biasanya orang mencoba untuk berbagi keadaan emosional mereka dengan orang yang mereka kenal secara dekat.

Pada tahun 1996, Rhyme dan tim peneliti memberi tahu masing-masing anak berusia 6-8 tahun sebuah kisah emosional dan meminta masing-masing dari mereka untuk berbagi perasaan mereka dengan rekan-rekan mereka dan teman sekelas. Namun, anak-anak tidak berbagi perasaan mereka dengan teman sebaya dan teman sekelas mereka, tetapi dengan orang tua mereka. Anak-anak lain dalam kelompok usia 8-12, tidak seperti pendahulu mereka, sebagian berbagi perasaan mereka dengan rekan-rekan mereka dan teman sekelas. Terlihat bahwa kelompok usia 12-18, 18-33 dan lebih tua (40-60) berbagi

⁴ Ciarrochi, J.; Chan, A.Y.C.; Caputi, P. A, "Critical Evaluation of the Emotional Intellect Construct. Personality and Individual Differences 28", 2000, p. 545, <http://josephciarrochi.com/wp-content/uploads/2011/08/2000.pdf>

⁵ Anthony L. G., Anthony B. J., Glanville D. N., Naiman D. Q., Waanders S. C., Schaffer S, "The relationship between parenting stress, parenting behaviour and preschoolers social competence and behaviour problems in the classroom. *Infant and Child Development*", 14, 2005, 133-154.

⁶ Yavuzer H, "Çocuk psikolojisi", (İstanbul: Remzi Kitabevi, 1993), 136

⁷ Ibid 137.

⁸ Anthony L. G., "The relationship between parenting stress, parenting behaviour and preschoolers social competence and behaviour problems in the classroom. *Infant and Child Development*", 144

perasaan terutama dengan orang-orang dekat (orang tua, saudara perempuan, saudara laki-laki, pasangan, teman).⁹

Hal ini menunjukkan bahwa orang takut untuk mengekspresikan emosinya. Penelitian tentang hubungan antara ekspresi wajah dan emosi pada bayi telah menunjukkan bahwa bayi merespon positif terhadap emosi positif dan negatif terhadap emosi negatif. Seorang Anak usia 3-4 tahun meniru ekspresi wajah orang tua senang, jijik, sakit, senang, kesedihan, dan emosi lainnya, dan proses ini meningkat menjadi 75 persen pada usia 7 tahun dan anak-anak cacat telah menunjukkan bahwa mereka meniru ekspresi emosional atau suara mereka orang tua.¹⁰

Eksperimen menunjukkan bahwa bayi di bawah 6 bulan mengalami emosi seperti: kesenangan, kenyamanan, dan kemarahan, sedangkan mereka yang berusia lebih dari 6 bulan mengalami kegembiraan, ketakutan, dan kegugupan.¹¹ Dalam eksperimennya, Crawford menentukan bahwa anak berusia 2 tahun dapat dengan tenang mengekspresikan kemarahan dan kepuasan dengan emosi mereka. Namun, mereka merasa sulit untuk memahami emosi seperti takjub, takut dan kesepian dari ekspresi wajah. Memiliki telah dikonfirmasi bahwa keterampilan ini biasanya berkembang dari usia 5-6.¹²

Ini proses puncak perkembangan emosional antara usia 40 dan 45 dan secara bertahap berkurang pada periode-periode berikutnya. Ini diidentifikasi dalam sebuah penelitian tahun 2000 terhadap 3831 orang di Amerika Serikat dan Kanada menggunakan tes EI dari MHS (Multi-Health Systems Inc.) (dipimpin oleh Stein). Pada anak di bawah usia 6-7 tahun, proses perkembangan di otak membutuhkan waktu lebih lama daripada di bagian lain kehidupan. Oleh karena itu, kualitas emosional yang mereka peroleh dari orang tua mereka dalam keluarga menemani mereka sepanjang hidup mereka. Jika ada konflik konstan antara orang tua dalam sebuah keluarga, maka ketakutan anak yang tumbuh dalam keluarga ini meninggalkan bekas yang dalam. Ini perasaan takut selalu menyertai mereka.

⁹ Kuzucu Y, "Duyguları fark etmeye ve ifade etmeye yönelik bir psiko-eğitim programının, üniversite öğrencilerinin duygusal farkındalık düzeylerine, duyguları ifade etme eğilimlerine, psikolojik ve öznel iyi oluşlarına etkisi", (Ankara Üniversitesi Eğitim Bilimleri Enstitüsü, Ankara, 2006), 26

¹⁰ Salovey P., Hsee C. K., Mayer J. D, "Emotional intellect and and regulation of feelings", 1995, <https://pdfs.semanticscholar.org/be91/381e91e0e1336fe1188e1e92613a0ad98632.pdf>

¹¹ Kuzucu Y, "Duyguları fark etmeye ve ifade etmeye yönelik bir psiko-eğitim programının, üniversite öğrencilerinin duygusal farkındalık düzeylerine, duyguları ifade etme eğilimlerine, psikolojik ve öznel iyi oluşlarına etkisi", 23

¹² Yavuzer H, "Çocuk psikolojisi", (İstanbul: Remzi Kitabevi, 1993), 134

Erickson percaya bahwa perkembangan rasa percaya diri pada seorang anak berkaitan dengan ibu. Ketika seorang anak yakin bahwa ibunya tidak akan meninggalkannya dan akan selalu bersama dia, dia mengembangkan rasa percaya diri. Jika seorang anak di bawah satu tahun tidak mengembangkan ini perasaan, ia akan mengalami masalah sosialisasi selama masa remaja. Ini memanifestasikan dirinya dalam kesulitan membangun kemitraan, berpartisipasi dalam permainan tim, menunjukkan minat pada pelajaran dan memperoleh kemerdekaan. Untuk memastikan pembentukan perasaan ini sampai setidaknya satu tahun, saying harus ditempatkan dalam perawatan seseorang yang sebagian dapat menggantikan ibu mereka.¹³ Dari sudut pandang ini, dapat dikatakan bahwa rasa percaya diri yang menjamin Perkembangan EI dan sosialisasinya pada anak merupakan tahap awal EI perkembangan.

Bandura mengklaim bahwa ketika anak-anak mengamati perilaku emosional negatif (kekerasan, pelecehan) dari orang tua mereka dalam keluarga, mereka mengulanginya. Hal yang sama terjadi ketika positif emosi yang diamati (cinta, kasih sayang, kebaikan, kesediaan untuk membantu).¹⁴ Itu model yang dipelajari anak berdasarkan perilaku emosional orang tua dalam keluarga akan menentukan peran sosial dan stereotip sosialnya di masa depan.¹⁵ Misalnya, orang yang lemah EI memiliki penilaian biner kategoris (semuanya putih atau hitam, atau baik atau buruk) dan pemikiran terpusat I (cuacanya bagus karena saya datang). Penghakiman biner mengganggu pemahaman dan penghayatan yang beragam tentang kehidupan. Hal ini dapat dicapai hanya dengan mengembangkan tingkat EI. Teori *logika kabur* oleh Lutfizadeh menjadi dasar bagi pengembangan tingkat EI.

Webster dan Woolley, untuk mengidentifikasi kompetensi sosial dan masalah perilaku menjadi dua kelompok 120 anak berusia 4 hingga 7 (60 agresif dan 60 non-agresif), berdasarkan dimensi kompetensi sosial (proses kesadaran sosial, keterampilan manajemen konflik, kerjasama dalam permainan, sikap positif dengan orang tua di rumah) melakukan studi banding. Diketahui bahwa 60 anak agresif yang tidak dapat membangun komunikasi, tidak seperti yang lain, kurang memenuhi persyaratan 4 dimensi

¹³ Cüceloğlu D, “İnsan ve Davranışı”, (İstanbul: Remzi Kitapevi, 2010), 355

¹⁴ Bandura A. “Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory”, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986), 98.

¹⁵ Toffler A, “Gelecek Korkusu Şok”, (Çev: Prof. Selami Turgut. İstanbul, 2011), 438.

kompetensi sosial.¹⁶ Itu mengikuti dari sini bahwa penyebab utama agresi pada anak adalah masalah dengan orang tua dalam keluarga dan hilangnya kemampuan untuk bekerja sama.

Hubungan teman sebaya anak-anak pra-remaja dan remaja dipantau selama 7 tahun, dan disimpulkan bahwa anak-anak yang agresif terhadap teman sebayanya dan dikucilkan dari kelompok sosial menjadi lebih rentan terhadap kejahatan saat mereka tumbuh dewasa, putus sekolah dan dikeluarkan dari sekolah¹⁷. Kecenderungan ini berkembang pada usia lanjut dan menjadi masalah sosial-psikologis yang serius di masyarakat. Disini peran keluarga dalam pembentukan EI kepribadian dan kehidupan sosial dan psikologis masyarakat terwujud.

Dalam perkembangan EI, sampai taraf tertentu ada pengaruh dari keluarga lingkungan. Pada tahun 2003, Kolb dan Maxwell mempelajari keterampilan sosial apa yang diinginkan orang tua mereka anak-anak untuk dikuasai. Perkembangan akademik anak merupakan hal yang penting bagi orang tua. Namun, mereka percaya bahwa EI memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak-anak mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa orang tua ingin anak-anak mereka memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, mendengarkan, memahami, menganalisis, dan, termasuk karakter, empati, ketekunan dan motivasi, mengembangkan rohani.¹⁸

Sebuah studi tahun 2001 oleh Updegraff, McHale, Crouter, dan Knonoff (2001) menemukan bahwa ketika orang tua membesarkan anak-anak mereka, mereka memperlakukan mereka secara berbeda tergantung pada jenis kelamin, oleh karena itu menentukan keterampilan sosial dan EI mereka.¹⁹ Thomas Achenbach, seorang psikolog di University of Vermont, percaya bahwa pembangunan ekonomi pada 1990-an menyebabkan pengangguran yang lebih rendah, kejahatan dan pengasuhan yang lebih baik.

¹⁶ Webster S. C., Wooley Lindsay D, "Social competence and conduct problem in young children. *Journal of Clinical Psychology*. Vol: 28, 1999, 31

¹⁷ Kupersmidt J. B., Coie J. D, "Predolescent peer status, aggression, and school adjustment as predictors of externalizing problems in adolescence. *Child development*", 61, 1990, 1355.

¹⁸ Kolb S. M., Maxwell C. H, "Critical Social Skills For Adolescents With High Incidence Disabilities: Parental Perspectives. *Council for Exceptional Children*, 69 (2)", 2003, 165.

¹⁹ Updegraff K. A., McHale S. M., Crouter A. C., Kupanoff K, "Parents Involvement in Adolescents' Peer Relationships: A Comparison of Mothers' and Fathers' Roles". *Journal of Marriage and Family*, 63, 2001, 660.

Berdasarkan hal ini, ia percaya bahwa selama krisis ekonomi, masalah membesarkan anak adalah mungkin.²⁰ Stenhouse, Argyll dan lainnya telah mengkonfirmasi hal ini dengan penelitian mereka. Di Amerika Serikat, anak-anak dari keluarga miskin telah diamati memiliki IQ lebih rendah daripada anak-anak dari keluarga kaya. Di Amerika, anak-anak dari keluarga miskin memiliki tidak hanya IQ rendah, tetapi juga EI rendah. Karena dalam keluarga ini ibu-ibu sangat menentang keinginan anak-anak mereka dan tidak memikirkan perkembangan intelektual dan emosional mereka. Penelitian serupa juga dilakukan di Turki. Di sini tingkat sosial dan perkembangan intelektual anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pendapatan rata-rata, dengan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga terdidik, profesional dan kaya dipelajari. Riset menunjukkan bahwa situasi ekonomi keluarga yang baik berperan penting dalam intelektual dan perkembangan emosi anak. Selama periode krisis ekonomi, ada beberapa masalah dalam perkembangan intelektual dan emosional anak. Namun, menurut peneliti Cüceloglu, perkembangan kecerdasan emosional anak di keluarga lebih bergantung pada tingkat emosi positif yang dihabiskan orang tua pada anak-anak daripada pada situasi ekonomi. Akibatnya, seorang anak tumbuh dengan ibu rumah tangga tumbuh emosional lebih cepat daripada anak yang tumbuh di taman kanak-kanak.

Namun, hubungan positif ibu dengan anak dalam keluarga, faktanya bahwa anak lebih di bawah perawatan orang tua dan kerabat, kontak teratur antara orang dewasa dan anak-anak, memiliki efek positif pada perkembangan intelektual dan emosional mereka. Pertunjukan ini bahwa kemiskinan atau kekayaan keluarga bukanlah masalah utama. Yang utama adalah orang tua, terutama ibu, menjaga hubungan baik dengan anak-anak dan merawat mereka. Karena lingkungan intelektual dan emosional di mana seorang anak tumbuh menentukan intelektualnya dan orientasi emosional. Tentu saja, lingkungan ini terutama adalah keluarga dan sistem sosial budaya di sekitarnya. Untuk mengembangkan EI pada anak, Elias menyarankan orang tua untuk merawat anaknya setiap hari dan menjadi contoh positif bagi mereka. Dia berkata, *Ketika Anda membaca buku bergambar dengan anak anda, fokuskan perhatiannya pada karakter dalam gambar dan tanyakan bagaimana karakternya perasaan.*²¹

²⁰ Goleman D, "İşbaşında Duygusal Zeka, B.3, Varlık Yayınları", İstanbul, 2000, 17.

²¹ Roitman, Josef Dauber, "The Heart is Smarter than the Brain". University of Colorado, 1999, www.canadaone.com

Psikolog menekankan peran permainan kolektif dalam perkembangan anak-anak EI, yang menyelamatkan mereka dari menjadi mandiri. Dalam permainan sosial ini, anak-anak belajar keterampilan psikologis, seperti gotong royong dan kerjasama. Para peneliti percaya bahwa untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak, mainan yang dipilih harus berfungsi untuk mengungkapkan emosi anak, mengekspresikannya dengan benar dan mengembangkan empati. Akuisisi ini keterampilan di usia prasekolah menunjukkan keefektifannya pada periode pendidikan berikutnya. Padahal, landasan bagi perkembangan sosial budaya masyarakat adalah sedang diletakkan di sini. Dari sudut pandang ini, negara, untuk memastikan integrasi sosial-budaya di masyarakat, isu-isu yang memastikan perkembangan tingkat EI pada anak-anak dari segala usia, harus memasukkannya ke dalam daftar tindakan yang perlu ditangani. Pertama-tama, penting untuk memiliki zona dan peralatan di tempat tinggal yang memungkinkan anak-anak bermain permainan kelompok. Karena jika kami memperhitungkan bahwa proses pembentukan psikologis suatu kepribadian terbentuk pada tahap prasekolah, seseorang dapat memahami betapa pentingnya keluarga dan kehidupan awal lingkungan dalam pengembangan EI.

Baru-baru ini, kami telah mengamati bahwa anak-anak prasekolah diisolasi dari permainan emosional di halaman, kecanduan game virtual pseudo-emosional, dan orang tua mereka mendorong mereka untuk logis intelek. Meskipun, pendekatan tersebut memperlambat perkembangan EI mereka dan, sebagai akibatnya, mencegah mereka dari membentuk sebagai pribadi. Terutama, studi tentang anak-anak berbakat (geeks) menunjukkan bahwa sementara mereka berkinerja baik di tingkat IQ, mereka berkinerja sangat buruk di tingkat EI. Ini memanifestasikan dirinya dalam kesulitan mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain dan dalam masalah empati.

Peran faktor budaya dalam kecerdasan emosional

Peran faktor budaya, keyakinan dan keyakinan dalam pembentukan dan perkembangan dari kepribadian emosionalitas yang besar. Budaya sangat beragam seperti masyarakat yang mewakili mereka budaya. Apa yang menjadi sumber kegembiraan bagi satu budaya mungkin tidak menjadi sumber kegembiraan bagi budaya lain. Atau peristiwa yang membawa kesedihan bagi satu budaya mungkin netral bagi budaya lain. Oleh karena itu, parameter EI pada orang yang mewakili budaya yang berbeda berbeda. Karena orang-

orang ini, terbentuk dalam budaya tertentu, secara bertahap pelajari apa yang harus disyukuri dan apa yang harus disedihkan.²²

Bahasa dapat dianggap sebagai indikator tingkat budaya EI. Semakin banyak kata dalam bahasa ini mengekspresikan konsep emosional, semakin tinggi tingkat EI dari budaya tertentu. Itu kekayaan istilah kekerabatan dalam budaya Azerbaijan juga dapat dilihat sebagai indikator perkembangan EI dalam hal ini. Dalam beberapa budaya, istilah emosional mungkin menjadi mayoritas sebagai tanda penghormatan terhadap individu. Hal ini menunjukkan bahwa ciri khas EI lebih banyak berkembang dalam budaya yang berbeda. Pandangan dunia dan perilaku orang-orang yang terbentuk di dalamnya budaya ditentukan oleh parameter yang ada. Terkadang sistem emosional seseorang tidak sesuai dengan sistem emosionalnya sistem budaya di mana dia berasal.

Namun, orang-orang yang hidup dan terbentuk di suatu lingkungan, berdasarkan nilai-nilai sosial budayanya, berusaha menyesuaikan diri dengan sistem emosional masyarakat lingkungan. Penelitian telah dilakukan pada hubungan antara ekspresi orang terhadap perasaan dan emosi mereka dan budaya mereka. Reaksi emosional orang Jepang dan Amerika siswa menonton film melalui kamera tersembunyi diselidiki. Pada malam menonton film, kedua kelompok siswa secara terbuka mengungkapkan perasaan mereka. Ketika film berakhir, peneliti mendekati penonton, dan siswa Jepang mencoba menyembunyikan sebelumnya emosi dari mereka.²³

Namun, ada lingkungan sosio-psikologis di mana kebanyakan orang meningkat kepercayaan diri mereka dan, di bawah pengaruh emosional yang positif, mencapai lingkungan yang positif kualitas. Lingkungan seperti itu memberikan kesadaran diri seseorang dan realisasi dirinya potensi. Dalam lingkungan ini, hubungan interpersonal dan sosial menciptakan kondisi untuk kerjasama, toleransi dan saling pengertian.

Dalam budaya Muslim, budaya empatik tinggi. Karena nilai-nilai moral Islam selalu mengharuskan umat Islam untuk memperlakukan orang lain dengan empati. Misalnya, orang yang cukup makan dan tetangga yang lapar bukan salah satu dari sikap yang baik menurut ajaran Islam. Mengurus anak yatim, orang yang kesepian orang yang membutuhkan, selama puasa perasaan tentang apa yang dirasakan oleh orang yang lapar dan nilai-nilai serupa lainnya mengembangkan rasa empati dalam masyarakat dan

²² Toffler A, "Gelecek Korkusu Şok", Çev: Prof. Selami Turgut. İstanbul, 2011, 296.

²³ Akın M, "İşletmelerde Duygusal Zekanın Üst Kademe Yöneticiler ile Astları Arasındaki Çatışmalar Üzerindeki Etkileri". (Anadolu Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü: Doktora Tezi, 2004), 15.

secara tidak langsung EI. Namun, individu (penipu) dan kelompok sosial (misalnya, gipsi, pengemis palsu), yang mengambil keuntungan dari situasi ini di masyarakat, menciptakan kondisi untuk melemahkan perasaan ini di masyarakat. Yaitu, secara tidak langsung menciptakan kondisi untuk menghambat EI.

Akibatnya, kepercayaan terhadap nilai-nilai yang menjamin persatuan dan keharmonisan hubungan masyarakat menjadi hilang, rasa saling percaya hilang, dan lingkungan kerja sama sosial yang menjamin sosial-ekonomi perkembangan masyarakat terganggu. Dalam hal ini, aktivitas destruktif individu (penipu) dan kelompok sosial (misalnya, gipsi, pengemis palsu) yang merusak nilai empatik dalam masyarakat harus diatur secara ketat oleh undang-undang. Media, yang merupakan bagian integral dari budaya saat ini, terutama Internet dan televisi, memainkan peran unik dalam membentuk EI. Karena lebih dari 3/1 hari orang-orang dari segala usia menghabiskan di depan Internet dan televisi. Topik utama percakapan sehari-hari antara orang adalah topik yang dipromosikan di Internet dan TV (film, iklan, program, dan lain-lain.).

Tergantung pada sifat emosional dari topik yang dipromosikan, keadaan emosional sehari-hari orang tersebut memanifestasikan dirinya dalam satu atau lain cara. Penelitian Zillman menegaskan bahwa emosi negatif atau emosi positif yang diterima orang dari Internet dan televisi juga tercermin dalam perilaku dan sikap mereka terhadap orang lain.²⁴ Di dunia, terutama di kalangan anak muda, pertumbuhan pesat agresi, depresi, bunuh diri, kecanduan narkoba, menunjukkan pendalaman proses asosialisasi dan, sebagai akibatnya, melemahnya perkembangan EI. Salah satu alasan utama untuk ini adalah bahwa kaum muda terisolasi dari komunikasi nyata dan hidup di ruang yang lebih virtual daripada Internet. Tidak boleh diabaikan bahwa keluarga dan model pendidikan modern juga menciptakan kondisi untuk ini. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak sekolah dan siswa dalam proses pendidikan, perhatian khusus harus diberikan pada pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan sosialisasi dan pengembangan emosional mereka.²⁵

C. Penutup

Peneliti menemukan betapa pentingnya peran keluarga dan budaya dalam kecerdasan emosional anak. Tanpa peran keluarga, anak akan merasa terasing, tanpa

²⁴ Goleman D, "İşbaşında Duygusal Zeka", B.3, Varlık Yayınları, İstanbul, 2000, 95.

²⁵ İkiz E., Kırtıl S, "Investigation of Emotional Intellect and Life Satisfaction in Secondary School Students. Elementary Education Online, 9 (3)", 2010, 1220.

dukungan dan akan merasa sendiri. Peran budaya juga sangat berpengaruh karena budaya menjadi kebiasaan anak dalam meningkatkan emosi anak, perubahan emosi anak juga dipengaruhi oleh budaya lingkungan sekitar dan juga budaya didikan keluarganya.

Kecerdasan emosional anak juga bisa dipengaruhi oleh dunia maya atau internet. Hampir semua anak jaman sekarang menggunakan internet sebagai alat komunikasi, pencarian informasi dan juga perkembangan intelektualnya. Apapun jenis informasi yang diambil dari internet juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional. Anak lebih aktif mencari tahu apa yang belum diketahuinya. Anak memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi dari pada orang dewasa, sehingga sebagai keluarga harus selalu dapat mengarahkan dan mengawasi anak. Akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri sehingga keluarga dan budaya secara bersama-sama ingin mengarahkan anak agar memiliki kecerdasan emosional yang terarah.

Daftar Pustaka

- Akin M. letmelerde Duygusal Zekanın st Kademe Yöneticiler ile Astları Arasındaki atışmalar zerindeki Etkileri. Anadolu niversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü (Doktora Tezi), 2004.
- Anthony LG, Anthony BJ, Glanville DN, Naiman DQ, Waanders S. C., Schaffer S. Hubungan antara stres pengasuhan, perilaku pengasuhan dan kompetensi sosial anak-anak prasekolah dan masalah perilaku di kelas . Bayi dan Anak Pengembangan, 14, 2005.
- Bandura A. Landasan Pikiran dan Tindakan Sosial: Sosial Teori Kognitif. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.
- Ciarrochi, J.; Chan, AYC; Caputi, PA (2000). Evaluasi Kritis dari Konstruksi Kecerdasan Emosional. Kepribadian dan Perbedaan Individu, 28, hlm. 539-561. <http://josephciarrochi.com/wp-content/uploads/2011/08/2000.pdf>
- Cüceloğlu D. Nsan ve Davran. Istanbul: Remzi Kitapevi, 2010.
- Goleman D. Başında Duygusal Zeka, B.3, Varlık Yayınlar, Istanbul, 2000.
- Kiz E., Kırtıl S. Investigasi Kecerdasan Emosional dan Kehidupan Kepuasan pada Siswa Sekolah Menengah. Pendidikan Dasar Daring, 9 (3), 2010.
- Kolb SM, Maxwell CH. Keterampilan Sosial Penting Untuk Remaja Dengan Disabilitas Insiden Tinggi: Perspektif Orang Tua. Dewan untuk Anak Luar Biasa, 69 (2), 2003.

- Kupersmidt JB, Coie JD. Status teman sebaya remaja, agresi, dan penyesuaian sekolah sebagai prediktor eksternalisasi masalah pada remaja. *Perkembangan anak*, 61, 1990.
- Kuzucu Y. Duyguları fark etmeye ve ifade etmeye yönelik bir psiko-eğitim programının, üniversite öğrencilerinin duygusal farkındalık düzeylerine, duyguları ifade etme eğilimlerine, psikolojik dan öznel iyi oluşlarına etkisi. Ankara niversitesi Eğitim Bilimleri Enstitüsü, Ankara, 2006.
- Küçükkaragöz H. Bilişsel gelişim ve dil gelişimi. *Gelişim ve renme Psikolojisi*. Ankara: Pegem-A Yayıncılık, 2002.
- Mayer JD (1990). *Kecerdasan Emosional*, Baywood Publishing Co. Inc. http://ei.yale.edu/wpcontent/uploads/2014/06/pub153_SaloveyMayerICP1990_OC.pdf
- Plomin R. *Genetika kemampuan kognitif dan cacat*. Ilmiah Amerika, 1998.
- Roitman, Josef Dauber *Hati Lebih Cerdas Dari Otak*. Universitas dari Colorado. www.canadaone.com, 1999.
- Salovey P., Hsee CK, Mayer JD (1995). *Kecerdasan emosional dan dan regulasi Dari perasaan*. <https://pdfs.semanticscholar.org/be91/381e91e0e1336fe1188e1e92613a0ad98632.pdf>
- Toffler A. *Gelecek Korkusu* ok. ev: Prof. Selami Turgut. Istanbul, 2011.
- Yavuzer H. *Ocuk psikolojisi*. Istanbul: Remzi Kitabevi, 1993.
- Updegraff KA, McHale SM, Crouter AC, Kupanoff K. (2001). *Orang tua Keterlibatan dalam Hubungan Sebaya Remaja: Perbandingan Ayah dan Ibu Peran*. *Jurnal Pernikahan dan Keluarga*, 63.
- Webster SC, Wooley Lindsay D. *Kompetensi sosial dan masalah perilaku pada anak kecil*. *Jurnal Psikologi Klinis*. Jil: 28, 1999.